

## PENDIDIKAN ANAK SELAMA DI KANDUNGAN DALAM TINJAUAN ISLAM

Yesa Enjelia Fahrezi<sup>1\*</sup>, M. Sholihin<sup>2</sup>, Khoironi<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

\*Corresponding author. Jl.ZA.Pagar Alam No.14, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton,35132, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: [yessaenjeliafahrezi@gmail.com](mailto:yessaenjeliafahrezi@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[msholihin1985@gmail.com](mailto:msholihin1985@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[khoirani3@gmail.com](mailto:khoirani3@gmail.com)<sup>3\*)</sup>

### Abstrak

Agama islam hadir dengan membawa tata nilai beragama dan komprehensif yang bergerak dalam semua bidang atau ranah kehidupan manusia salah satunya ranah pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan bagi anak ialah sebuah investasi masa depan bagi bangsa. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus dilakukan oleh orang tua tidak hanya pada saat anak lahir, akan tetapi harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau rahim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tata cara dan metode pendidikan anak selama di dalam kandungan yang dilakukan orang tua dalam tinjauan islam. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil beberapa langkah yaitu dengan mengidentifikasi wacana, dari buku-buku, artikel, jurnal, internet, atau informasi lainnya yang berhubungan dan relevan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara atau metode pendidikan anak di dalam kandungan oleh orang tua yang ditinjau dalam islam telah dimulai dari masa pertumbuhan janin yaitu pada tahap Nuftah, kemudian Alaqah, serta Mudghah. Selain itu, orang tua juga dapat menggunakan tata cara atau metode lain dalam memberikan pendidikan kepada anak di dalam kandungan diataranya yaitu dengan metode do'a, ibadah, membaca dan menghafal Al-Quran, dzikir, serta berdialog.

**Kata kunci:** Anak, Kandungan, Pendidikan.

### Abstract

*The Islamic religion comes with a diverse and comprehensive system of values that operates in all fields or realms of human life, one of which is the realm of education. Education has a very important role. Education for children is an investment in the future of the nation. Therefore, the education process must be carried out by parents not only when the child is born, but must begin while the child is still in the womb. This research aims to examine the procedures and methods for educating children while they are in the womb that parents carry out in Islamic terms. This type of research is library research with a descriptive qualitative approach. In collecting data, researchers take several steps, namely by identifying discourse, from books, articles, journals, the internet, or other information that is related and relevant to the title of the research. The research results show that the procedures or methods for educating children in the womb by parents as reviewed in Islam have started from the fetal growth period, namely at the Nuftah stage, then Alaqah, and Mudghah. Apart from that, parents can also use other procedures or methods in providing education to children in the womb, including the methods of prayer, worship, reading and memorizing the Al-Quran, dhikr, and dialogue.*

**Keywords:** Children, Education, Womb.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### PENDAHULUAN

Manusia terlahir dalam kondisi yang masih suci dan kosong atau lugu, ibarat sebuah kertas kosong yang tidak terlibat atau bebas dari segala macam

ukiran dan gambaran, sehingga siap menerima ukiran apapun, dan akan selalu menjaga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan serta diajarkan, tidak terkecuali seorang anak

(Rosdiana, 2017). Apabila orang tua dapat membina anak dengan membiasakannya melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dalam hal kebaikan, dapat dipastikan anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang sangat baik sehingga dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat (Nisa, 2018).

Oleh karena itu, dalam ajaran agama islam, dianjurkan untuk memberikan perhatian yang khusus dan sangat besar bagi proses pendidikan anak sejak ia belum dilahirkan atau masih berada di dalam kandungan, sehingga orang tua harus mempersiapkan kondisi lingkungan yang sesuai dan cocok supaya anak dapat memperoleh pendidikan yang maksimal dan tumbuh dengan baik di dalam lingkungan tersebut (Musthafa, 2009).

Peran orang tua khususnya seorang ibu, secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap bentuk watak dan ciri khas seorang anak, hal ini dikarenakan ibu dapat dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak, oleh karena itu jika seorang ibu telah mempersiapkan bagaimana metode pendidikan yang baik terhadap anak, berarti secara tidak langsung, ibu tersebut telah menciptakan serta mempersiapkan generasi anak bangsa untuk menyokong masa depan yang kokoh dan kuat (Swakani et al., 2024). Selain itu, ternyata pendidikan juga memiliki peran yang penting dalam membantu proses perkembangan dan pertumbuhan karakter anak untuk mencapai titik optimalnya (Sholihin, 2019).

Memberikan pendidikan, merawat, melindungi, membela, dan menjaga seorang anak yang merupakan titipan atau amanah dari Allah SWT tidak hanya dilakukan oleh orang tua setelah anak dilahirkan, namun sepatutnya sudah dimulai sejak ibu

berada pada fase kehamilan atau anak masih di dalam kandungan (Abidin, 2019).

Seorang ibu, pada saat berada dalam kondisi hamil, harus memahami bahwa proses pendidikan anak akan segera dimulai, karenanya para calon ibu sangat dianjurkan untuk mempelajari hal-hal yang disarankan bagi para ibu hamil untuk melakukan proses pendidikan anak dalam kandungan sehingga anak yang dilahirkan nantinya diharapkan dapat menjadi anak yang cerdas, kuat, serta shaleh dan shalehah (Suwarno, 2015).

Oleh karena itu, dalam agama islam pendidikan terhadap anak memperoleh perhatian khusus tidak hanya setelah anak tersebut lahir, akan tetapi pendidikan anak sudah dimulai sejak ia masih dalam kandungan atau pada saat ibu dalam fase kehamilan, hal ini dikarenakan Allah SWT telah memerintahkan kepada semua orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak mereka, memberikan dorongan motivasi kepada anak, dan memikulkan tanggung jawab kepadanya (Oktrina & Rahmadon, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak sejak di dalam kandungan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup anak dalam menjalani proses kehidupan yang berlandaskan pada ajaran agama islam (Bullah & Rokhman, 2020).

Oleh karena itu, orang tua memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal untuk masa depannya (Fajarwati, 2019). Mengingat begitu penting dan berat tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, orang tua perlu memahami metode pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunah (Tamirih et al., 2023). Hal tersebut bertujuan agar pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, tidak menyimpang dan bertolak

belakang dengan kaidah-kaidah serta anjuran dalam agama islam (Tamirih et al., 2023).

Anak-anak dapat memperoleh pendidikan saat masih dalam kandungan, artinya pendidikan dapat dilakukan saat seorang ibu sedang dalam fase kehamilan, hal ini dikarenakan otak dan indra pendengarannya sudah mulai berkembang dan berfungsi (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Seorang anak yang masih berada di dalam kandungan sudah memiliki otak dan pendengaran yang berkembang sehingga bisa merasakan apapun yang ada di luar. Selama seorang ibu berada dalam fase kehamilan, janin mulai mengembangkan berbagai kemampuan panca indra salah satunya pendengaran, sehingga rangsangan suara dari lingkungan luar rahim dapat didengar dengan baik, serta bisa memengaruhi perkembangan otaknya (Santrock, 2011).

Seorang anak dapat memperoleh pendidikan sejak ia masih dalam rahim ibunya, hal tersebut dikarenakan fungsi otak dan indra pendengarannya sudah mulai berkembang, sementara yang mempengaruhi otak dan indera pendengaran bayi adalah emosi dan kejiwaan ibu, rangsangan suara yang terjadi di sekitar ibu dan nutrisi yang berasal dari makanan yang *halalan thoyyiban* (makanan yang halal lagi baik). (Abidin, 2019)

Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bagaimana tata cara serta metode pendidikan anak selama di kandungan yang dilakukan oleh orang tua dalam tinjauan agama islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library research*) dengan

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian *library research* ialah sebuah metode yang mengumpulkan dan menganalisis kajian-kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan berbagai bidang dan berkembang pada situasi sosial yang dikumpulkan dengan melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber informasi seperti buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sugiyono, 2016).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap wacana, dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, internet, atau informasi lainnya yang berhubungan dan relevan terkait dengan pendidikan anak dalam kandungan. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif yaitu penyelidikan yang menganalisa, dan mengdeskripsikan data yang telah diperoleh (Arikunto, 2010). Dalam hal ini data yang diambil ialah yang terkait dengan pendidikan anak selama di kandungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses mendidik anak tidak hanya dimulai sejak anak tersebut dilahirkan, akan tetapi seorang ibu dapat mendidik anak-anaknya sejak dalam kandungan atau dalam fase kehamilan dengan beberapa cara seperti menstimulasi, menjaga kesehatan mereka, memberi mereka makanan sehat, dan mencontohkan perilaku positif (Chaeruddin, 2015).

Selain itu, ada beberapa cara lain mendidik anak dalam kandungan, antara lain melalui ceramah, doa, ibadah, dan pembacaan Al-Quran (Nayirah et al., 2023). Pendidikan anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter serta pertumbuhan fisik dan otaknya

(Kesuma & Istiqomah, 2019).

Fase kehamilan seorang ibu dalam menciptakan seorang manusia terdiri dari beberapa tahapan atau proses sebagai berikut:

#### **a. Proses pertama**

Manusia berasal atau diciptakan dari saripati tanah, yang dalam agama islam disebut juga sebagai *sulalah min tin* (Abdullah, 2017). Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Surat Al-Mu'minin (23):12 yang berbunyi "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan seorang manusia dari suatu bahan yaitu saripati yang berasal dari tanah".

Dalam kepercayaan agama islam, tanah sendiri merupakan bahan pokok atau utama dari penciptaan manusia, oleh karena itu pada proses ini dapat dianggap sebagai tahapan paling awal dalam proses penciptaan manusia (Almahfuz & Anwar, 2021). Saripati atau zat-zat yang memiliki kandungan unsur-unsur pembentuk kehidupan yang berasal dari tanah kemudian akan diserap oleh tubuh manusia melalui tumbuh-tumbuhan dan hewan (Nasir et al., 2024).

Nutrisi yang berasal dari tanah tersebut kemudian masuk ke dalam jaringan tubuh, termasuk pada jaringan reproduksi yang menghasilkan sel-sel benih pada laki-laki dan perempuan. Dari keseluruhan tahapan yang ada, inti dari proses penciptaan manusia ialah proses pembentukan sel telur pada perempuan dan sperma pada laki-laki, yang terjadi dari zat-zat makanan yang berasal dari saripati tanah (Rohani et al., 2022).

Pada pria, zat-zat ini terkumpul di *sulbi* (testis), sedangkan pada wanita terkumpul di *taraib* (ovarium). Pada proses pertama ini jugalah yang biasanya dinamakan dengan periode *Nuthfah*, dimana calon anak di dalam rahim ibu masih dalam bentuk pencampuran cairan laki-laki (sperma) dan perempuan (sel telur) yang

berlangsung kurang lebih selama 40 hari.

#### **b. Proses kedua**

Setelah zat-zat pria dan wanita terkumpul, selanjutnya akan memasuki tahap awal atau yang dikenal sebagai periode *Nuthfah (Embrio)*, di mana pada periode tersebut seorang anak masih berbentuk sebuah cairan sperma dan sel telur dan berlangsung sekitar 40 hari (Fitriani et al., 2021).

*Nuthfah* memiliki makna mani pria dan wanita secara terpisah dan keduanya belum tercampur. *Nuthfah* juga dapat diartikan sebagai air mani yang telah bercampur, yaitu hasil pertemuan antara mani pria dan perempuan. Ketika *nuthfah* berada di rahim, dapat dipastikan bahwa yang dimaksud ialah sperma atau mani yang telah bercampur, karena yang akan menempati rahim untuk pertama kalinya ialah ovum (sel telur) yang berhasil dibuahi oleh sperma, yang juga dikenal sebagai *zigot* (Oktarina & Rahmadon, 2019).

Pada periode *nuthfah* ini, orang tua sudah dapat memberikan pendidikan dengan membentuk fondasi spiritual dan psikologis yang akan memengaruhi perkembangan anak di masa depan (Adhy et al, 2023). Meskipun pada tahap awal ini janin belum sepenuhnya terbentuk, orang tua tetap bisa melakukan beberapa hal yang dianggap memberikan pengaruh positif pada perkembangan calon anak seperti menjaga kesehatan fisik dan pola makan yang bergizi.

Selain itu, Orang tua, khususnya ibu, dianjurkan untuk meningkatkan ibadah, doa, dan membaca kitab suci. Dalam ajaran agama islam, membaca, menghafal, serta mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran dipercaya dapat memberikan pengaruh positif pada ketenangan psikologis ibu dan perkembangan janin (Khansa et al., 2021).

### c. Proses ketiga

Perkembangan *nuftah* untuk terciptanya manusia, prosesnya akan terus berlanjut hingga pada akhirnya akan berubah menjadi *alaqah* (gumpalan darah) yang disebut juga dengan embrio (Majid, 2016). Orang tua dapat menggunakan berbagai teknik untuk mendidik dan memberikan dampak positif pada janin mereka selama masa kehamilan. Periode *alaqah* ini berlangsung pada minggu ke-3 hingga minggu ke-8 kehamilan dimana *alaqah* akan bergantung pada dinding rahim ibu (Abidin, 2019). Embrio mulai mengalami perubahan signifikan pada tahap ini, termasuk perkembangan pembuluh darah dan sistem saraf. Pada periode *alaqah*, orang tua dapat memberikan pendidikan terhadap anak seperti memperbanyak aktivitas spiritual seperti berdoa dan membaca kitab suci, mendengarkan dan membaca Al-Quran sering dianjurkan untuk menciptakan ketenangan batin dan menginspirasi kedekatan spiritual dengan calon bayi.

Selain itu, walaupun embrio belum sepenuhnya memiliki sistem pendengaran, orang tua, terutama ibu, bisa mencoba untuk berbicara lembut dengan janin dan memberikan sentuhan penuh kasih di area perut untuk menciptakan ikatan awal. Oleh karena itu, pada periode *alaqah* ini, fokus utamanya adalah menjaga kesehatan fisik dan mental ibu, memberikan pengaruh spiritual dan emosional yang positif, serta memastikan kecukupan nutrisi agar perkembangan awal janin dapat berjalan optimal (Aprilia, 2020). *Alaqah* adalah proses masuknya zat calon manusia ke dalam rahim untuk menempel atau bersarang setelah berkembang menjadi kumpulan sel yang disebut morula, biasanya mencapai jumlah enam puluh empat (morula akhir) pada kondisi ini (Muthi & Latansa, 2022).

### d. Proses keempat

Dalam Islam, periode *mudghah* merupakan tahap perkembangan janin setelah periode *alaqah*. *Mudghah* memiliki arti segumpal daging yang mana pada tahapan ini telah tumbuh dan muncul anggota-anggota tubuhnya, bentuk wajahnya, struktur tubuhnya, dan keadaan yang lain (Wahid, 2019). Periode *mudghah* ini berlangsung kira-kira antara minggu ke-6 hingga ke-8 masa kehamilan, di mana embrio berkembang menjadi segumpal jaringan yang sudah mulai menunjukkan struktur tubuh dan organ awal anak. Setelah daging tersebut menggumpal maka akan terbentuk susunan tulang belulang yang akan tersusun hingga akhirnya membentuk kerangka pembentuk tubuh manusia, yang kemudian tulang-tulang tersebut akan diselimuti atau dibungkus lagi dengan daging sehingga pada akhirnya struktur dan bentuknya akan semakin terlihat sempurna sebagai sesosok manusia. Pada kondisi tersebutlah anak yang masih berada di dalam janin sudah sangat siap untuk menerima hembusan ruh dari Allah SWT untuk mengawali perjalanan kehidupan (Oktarina & Rahmadon, 2019).

Oleh karena itu, dalam islam masa kehamilan seorang ibu ini sangatlah penting sebab merupakan awal mula kehidupan seorang manusia. Di dalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah ia lahir, pada masa tersebutlah hubungan janin sangat erat dengan ibunya (Miftahillah, 2016). Sehingga dalam hal ini, lingkungan fisik dan emosional ibu memainkan peran penting dalam perkembangan janin. Perasaan aman dan nyaman yang dirasakan oleh janin selama di dalam rahim sangat krusial, dan hanya dapat

diperoleh selama masa kehamilan tersebut. Setelah dilahirkan, perasaan aman yang dialami janin tidak akan ada lagi dalam bentuk yang sama, karena bayi harus menghadapi dunia luar yang jauh lebih kompleks.

Selama masa kehamilan, hubungan antara ibu dan janin sangatlah kuat, tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam ikatan emosional yang mendalam. Sehingga seorang ibu wajib menjaga kandungannya, antara lain dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan halal, menghindari kecelakaan, menjaga emosi dari kesedihan atau kemarahan, menghindari benda-benda yang dapat melukai janin, dan menjaga kandungan dari penyakit atau infeksi (Malita, 2023). Oleh karena itu, ibu hamil harus menyadari perubahannya sendiri agar tidak menjadi gelisah, merasa tidak mampu, dan sebagainya. Karena segala sesuatu yang dilakukan dan dirasakan ibu berdampak besar pada janinnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dalam ajaran agama islam, memberikan informasi secara langsung dan terperinci mengenai bagaimana dan pentingnya proses pendidikan anak yang dilakukan selama masih dalam kandungan atau pada fase kehamilan. Perkembangan janin dimulai dari tahap *nuthfah* (air mani), yang kemudian berkembang menjadi *alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging), dan akhirnya menjadi seorang bayi. Proses ini menunjukkan bahwa tahap *nuthfah* itu sendiri sudah mengandung unsur kehidupan (*al-hayat*), yang menunjukkan bahwa kehidupan dimulai sejak awal pembentukan sel-sel dasar kehidupan.

Dalam pandangan ini, setiap tahap perkembangan janin memiliki makna yang mendalam, karena tiap tahap tidak hanya mencerminkan perkembangan fisik, tetapi juga menunjukkan adanya potensi kehidupan yang sudah ada sejak

tahap pertama (Fathullah, 2020). Tanpa terdapatnya unsur kehidupan tidak mungkin ada perkembangan kehidupan sampai pada akhirnya Allah SWT meniupkan ruh kepadanya. Ruh inilah yang akan menjadi awal kehidupan seorang manusia dan pada saat yang bersamaan kehidupan janin bersifat biologis, serta mencakup aspek kehidupan psikis. Selain itu, peran orang tua khususnya seorang ibu sangatlah penting dalam menjaga dan melindungi serta mendidik anak semasa dalam kandungan (Munawaroh, 2021).

Selain itu, proses mendidik anak dalam kandungan bukanlah suatu tindakan anak secara sadar berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya, melainkan hanya rangsangan yang dilakukan oleh ibu selama anak dalam kandungan. Mendidik anak sejak dalam kandungan adalah suatu proses yang melibatkan pemberian rangsangan atau sensasi yang dapat memengaruhi perkembangan janin.

Pada tahap ini, berbagai stimulasi yang diberikan oleh ibu, baik melalui suara, sentuhan, maupun emosi, berperan penting dalam membentuk perkembangan fisik dan mental janin (Nasikhah & Herwani, 202). Stimulasi yang diberikan ini tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga berdampak pada pembentukan kemampuan kognitif dan emosional bayi. Rangsangan dengan cara ini dapat menimbulkan respon atau sensasi balik dari anak dalam kandungan.

Tujuan utama dari pendidikan selama masa kandungan bukanlah untuk membuat anak memahami atau menguasai apa yang diajarkan oleh orang tuanya secara langsung. Sebaliknya, pendidikan ini bertujuan untuk memberikan berbagai stimulus yang dirancang secara edukatif melalui peran ibu sebagai perantara. Stimulus ini, seperti mendengarkan suara ibu, bacaan atau lantunan ayat-ayat suci Al-

Quran, dalam memberikan rangsangan yang mendukung perkembangan awal otak, emosi, dan sensorik janin. Dengan cara ini, pendidikan dalam kandungan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan optimal anak, sekaligus membangun dasar-dasar pembelajaran dan interaksi yang lebih kompleks di masa depan (Alawiyah, 2019). Menurut Isna (2021) metode pendidikan anak dalam kandungan dapat dilakukan dengan 5 metode sebagai berikut:

### **1. Metode Doa**

Strategi yang sangat efektif untuk mencapai suatu kesuksesan dalam usaha apa pun adalah doa (Fauzan, 2022). Hal ini disebabkan, Allah SWT sendirilah yang pada akhirnya berhak menentukan hasil dari setiap kegiatan dan ikhtiar. Tujuan berdoa menurut umat Islam adalah membuka hati untuk bertawakal kepada Allah SWT serta menumbuhkan semangat dan harapan dalam mencapai tujuan. Selain menginspirasi dan memberikan semangat, berdoa juga dapat membuat manusia menjadi lebih kuat dan bermoral (Jannati & Hamandia, 2022). Oleh karena itu, sangat penting apabila doa dijadikan sebagai metode utama dalam mendidik anak dalam kandungan oleh orang tua.

Metode doa dalam pendidikan anak dalam kandungan merupakan sarana untuk meminta permohonan untuk mendapat keberkahan, keselamatan, dan perkembangan positif bagi anak selama dalam kandungan (Hanipudin & Subki, 2023). Doa yang dipanjatkan oleh orang tua, tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga untuk membentuk karakter anak, seperti memohon agar anak menjadi cerdas, beriman, berbudi pekerti luhur, dan berguna bagi umat.

Selain itu, doa juga membantu menciptakan energi positif bagi ibu, menenangkan hati, serta melindungi janin dari segala hal negatif. Dengan demikian, doa menjadi bagian integral dari pendidikan spiritual anak sejak dalam kandungan, membentuk dasar untuk pertumbuhan fisik, mental, dan moralnya kelak.

### **2. Metode Membaca dan Menghafal Al-Quran**

Metode atau tata cara memberikan pendidikan terhadap anak sejak di dalam rahim atau kandungan juga dapat dilakukan dengan memperdengarkan bacaan dan hafalan-hafalan yang baik dan bermanfaat bagi anak. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat menambah dan memperluas wawasan, memahami konsep-konsep baru, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang topik tertentu. Aktivitas membaca ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis (Frans et al., 2023). Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) sudah dapat menangkap informasi dengan merasakan rangsangan atau sensasi dari ibunya (Bryant et al., 2021).

Memperbanyak membaca Al-Quran berarti sudah membaca dan mempelajari serta memahami isi Al-Quran pada kehidupan sehari-hari (Hasnahwati, 2021). Perbedaannya hanya pada fokus membaca dan menghafal. Jika seorang ibu ingin menghafal suatu bagian ilmu, hendaknya ia mengulangi bacaan tersebut hingga ia dapat mengingat seluruhnya. Metode menghafal lainnya juga dapat dilakukan dengan memvisualisasikan kata-kata yang perlu diingat.

### 3. Metode Dialog

Metode dialog atau interaksi antara anak dalam kandungan dengan anggota keluarga lainnya, termasuk ibu, ayah, saudara kandung, dan lainnya, disebut sebagai proses interaktif (Hanipudin, 2023). Seluruh anggota keluarga diharapkan dapat berdiskusi dengan anak saat masih dalam kandungan dengan mengajak berbicara, karena selain dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, mereka juga dapat saling memahami dengan mereka yang ada diluar kandungan.

Berbicara dengan lembut dan penuh kasih dengan membahas hal-hal yang menjadi kewajiban seperti beribadah dan lainnya juga penting, meskipun janin masih belum sepenuhnya mendengar. Selain itu, menjaga perasaan ibu agar tetap tenang dan bahagia sangat berpengaruh pada perkembangan janin. Ibu juga diajarkan untuk menerima kehamilan dengan ikhlas dan menciptakan lingkungan yang positif. Semua ini membantu membentuk dasar karakter anak sejak dalam kandungan.

### 4. Metode Ibadah

Ibadah termasuk dalam *ghiru mahdhah* dan *mahdhah*, yang *sunnah* dan *wajib*, sehingga bagi umat yang beragama islam ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan diajarkan kepada anak-anak sejak dini (Armadis et al., 2022). Selain untuk mengajari anak beribadah, keikutsertaan ibu dalam kegiatan ibadah tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi janin yang dikandungnya. Hal ini juga membantu membentengi iman, jiwa, dan semangat anak setelah lahir.

Metode ibadah yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak selama dalam kandungan menurut

kaidah Islam melibatkan pendekatan spiritual yang mengutamakan doa, membaca Al-Qur'an, serta mengamalkan nilai-nilai Islam untuk kebaikan ibu dan janin (Oktarina & Rahmadon, 2019).

Ibu hamil sangat dianjurkan untuk rajin membaca Al-Qur'an, terutama surah-surah yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan berkah, seperti surah Al-Fatiha, surah Al-Baqarah, dan surah Maryam. Selain itu, orang tua juga diajarkan untuk berdoa agar anak yang dikandung tumbuh menjadi anak yang sehat, beriman, berbudi pekerti, dan bermanfaat bagi umat.

Seorang ibu yang sedang hamil, perlu menjaga kesehatan dirinya dengan memastikan asupan makanan yang bergizi, seimbang, dan halal. Pola makan yang baik tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga sangat penting untuk menunjang perkembangan janin selama masa kehamilan. Konsumsi makanan bergizi, seperti buah-buahan dan sayuran dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan anak dalam kandungan.

### 5. Metode Dzikir

Dzikir merupakan amalan yang rutin dilakukan oleh seluruh mukmin yang menganut agama Allah SWT (Dedi, 2022). Sehingga hendaknya calon ibu selalu memasukan amalan ini kedalam program pendidikan anak dalam kandungan. Makna dzikir adalah bangun dan mengingat kedudukan hamba Allah, dimana segala perbuatan hanyalah ibadah kepada Allah sepanjang waktu. Metode dzikir yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak selama dalam kandungan menurut kaidah Islam melibatkan beberapa cara diantaranya yaitu mengingat dan

menyebut nama Allah SWT secara rutin untuk memohon perlindungan, keberkahan, dan keselamatan bagi ibu dan janin.

Dzikir yang dilakukan karena diyakini dapat memberikan ketenangan, kekuatan bagi ibu hamil serta menciptakan lingkungan spiritual yang positif bagi perkembangan janin (Arsi et al., 2023). Selain itu, dzikir juga berfungsi untuk memperkuat iman ibu, menjaga kesehatan mental, dan mempersiapkan anak agar tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan keberkahan (Nurhuda et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan anak selama di kandungan dapat dilakukan oleh orang tua terutama seorang ibu sejak masa kehamilan dengan beberapa cara dan metode diantaranya yaitu dengan meningkatkan ibadah serta memperbanyak doa-doa dan dzikir kepada Allah SWT agar kelak saat anak lahir akan menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan shalih, diberikan kesempurnaan lahir dan batin serta sempurna seperti sempurna Al-Quran.

Selain itu, seorang ibu juga dapat menggunakan cara berdialog secara interaktif agar setelah anak lahir, ia dapat mengenal suara ibunya sendiri. Seorang ibu juga harus selalu menjaga dirinya dengan makan makanan yang bergizi dan halal.

Makanan yang halal lagi baik akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan sehingga berpengaruh terhadap keshalih-shalihah anak kelak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Agama islam telah menganjurkan bahwa pendidikan terhadap anak harus dimulai sejak anak dalam kandungan

atau saat fase kehamilan. Pendidikan tersebut mulai di terapkan melalui beberapa tahapan yaitu dimana ketika proses pertumbuhan janin mulai dari tahapan *nuftah*, *alaqah*, dan *mudghah* hingga berubah menjadi bentuk yang menyerupai manusia. Pendidikan anak adalah salah satu tanggung jawab orang tua yang sangat besar, karena dalam Islam orang tua wajib memberikan suatu pendidikan dengan mengarahkan, mengajari, dan mendidik anak cara yang sesuai dengan kaidah kitab Al-Quran.

Selain itu, peran orang tua khususnya seorang ibu dalam memberikan pendidikan terhadap anak di dalam kandungan lebih utama dan dominan dari pada ayah. Hal ini dikarenakan ibu memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan anak, karena ia merupakan orang yang paling banyak mendampingi anak bahkan sejak dalam fase kehamilan, yang berlangsung kurang lebih selama sembilan bulan. Selama periode tersebut, ibu tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik untuk janin, seperti nutrisi dan perlindungan, tetapi juga memberikan pengaruh emosional dan psikologis melalui ikatan yang erat.

Peran ibu sebagai pendamping utama ini akan terus berlanjut hingga anak lahir, sehingga menjadikan ibu sebagai sosok sentral dan penting dalam pembentukan karakter seorang anak secara keseluruhan. Sehingga seorang ibu wajib menjaga diri agar selalu sehat dan produktif, hal tersebut bertujuan agar kelak anak yang lahir dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan taat perintah Allah SWT serta menjadi anak yang cerdas dan shalih. Selain itu, terdapat beberapa metode pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan pendidikan anak dalam kandungan diantaranya yaitu metode do'a, ibadah, bacaan dan menghafal Al-Quran, dzikir, serta berdialog.

Berdasarkan kesimpulan tersebut,

disarankan agar para ibu lebih aktif menerapkan pendidikan Islami sejak masa kehamilan melalui doa, dzikir, dan bacaan Al-Qur'an. Dukungan suami dan keluarga sangat penting agar ibu dapat menjalankan perannya secara optimal, serta perlunya peran lembaga dan tokoh agama dalam menyosialisasikan pentingnya pendidikan sejak dalam kandungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, D. (2017). Konsep Manusia Dalam Al-Quran. *Al-Daulah*, 6(2), 331-344.
- Abidin, Z. (2019). Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam. *Taujih*, 1(1), 90-99.
- Adhy, A. W., Taman, A. M., & Rahman, I.K. (2023). Amanah Orang Tua Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak Prenatal dalam Perspektif Islam. *Tarbawi*, 8(2), 146-165.
- Alawiyah, S. Z. (2019). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Siti Hajar. *El-Banar*, 2(2), 49-58.
- Almahfuz & Anwar, A. (2021). Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Quran. *Rusydiah*, 2(1), 26-49.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib*, 5(1), 28-45.
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan Pada Masa Prenatal dan Kelahiran. *Yaa Bunayya*, 4(1), 39-55.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armadis, Munawar, S. A. H. A., & Alwizar. (2022). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Quran di Era Modern. *At-Tajdid*, 2(3), 99-107.
- Arsi, R., Wisudawati, E. R., & Ulfa, M. (2023). Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kecemasan Ibu Hamil. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 8(2), 255-265.
- Bryant, J., Jamil, R. T., & Thistle, J. (2021). Fetal Movement StatPearls. Treasure Island FL: StatPearls Publishing LLC.
- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Scholastica*, 2(1), 73-92.
- Chaeruddin B. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan, *Jurnal Lentera Pendidikan*, 18(2), 141-151.
- Dedi, S. (2022). Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim), *Alhadharah*, 21(1), 75-89.
- Fajarwati. (2019). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Islam. *Tahqiq*, 13(2), 151-164.
- Fathullah, A. (2020). Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Islam. *Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 51-63.
- Fauzan, A. (2022). Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika*, 2(1), 55-78.
- Fitriani, Heryana, E., Raihan, Lutfiah, W., & Darmalaksana, W. (2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 716-730.
- Frans, S. A., Widjaya, Y. A., & Ani, Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia*, 5(1), 54-68.
- Hanipudin, S., & Subki, T. (2023). Pendidikan Pranatal Perspektif Ubes Nur Islam. *Jurnal Tawadhu*, 7(1), 12-23.
- Hasnahwati. (2021). Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak Dalam Kandungan. *Jurnal Andi*

- Djemma*, 4(1), 8-17.
- Isna, N. (2012). Mencetak Karakter Anak Sejak Dini. Yogyakarta, Diva Press.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 6(1), 36-48.
- Kesuma, U., & Istiqomah, K. (2019). Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 217-236.
- Khansa, B. A., Mansoer, F. A., & Shabib, N. (2021). Systematic Review: Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Ibu Hamil. *Jurnal Integrasi Kesehatan Sains*, 3(2), 187-192.
- Majid, A. (2016). Perspektif Ulama Hadis dan Ilmu Kedokteran Tentang Fase Perkembangan Embrio. *Tahdis*, 7(1), 85-102.
- Malita. (2023). Pentingnya Makanan Sehat Halal Lagi Baik Perspektif Islam Untuk Ibu Hamil (Studi kasus di Desa Penyambaran Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar). *Al-Maqrizi*, 1(2), 31-40.
- Miftahillah. (2016). Urgensi Pendidikan Prnatal Bagi Ibu Hamil. *Seling*, 2(2), 150-169.
- Munawaroh, U. H. (2021). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sejak Masa Prnatal Sampai Usia 7 Tahun. *Ulumul Qur'an*, 1(1), 66-80.
- Musthafa, F. (2009). Kurikulum Pendidikan Anak Muslim. Surabaya: Pustaka Elba.
- Muthi, A., & Latansa. (2022). Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14. *Ta'wiluna*, 3(2), 304-326.
- Nasikhah, U., & Herwani. (2022). Peran Keluarga Dalam Mengajarkan Al-Quran Kepada Anak Sejak Dini. *Borneo*, 2(2), 115-124.
- Nasir, M., Sonjaya, A. N., & Kerwanto. (2024). Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir. Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari, *Al-Kareem*, 1(2), 129-154.
- Nayirah, Basir, A., Ruwaida, H., & Nasir, M. (2023). Pendidikan Anak Pra-Natal Sampai Dengan Post-Natal Perspektif Islam, *Al-Qalam*, 17(5), 3343-3362.
- Nisa, P. K. (2018). Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali. *Fikrah*, 2(2), 182-202.
- Nurhuda, S.P., Nasichah, & Ayasha, S.S. (2023). Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(1), 92-96.
- Oktarina, M., & Rahmadon. (2019). Pendidikan Anak Dalam Kandungan Menurut Perspektif Islam. *Serambi Tarbawi*, 7(2), 175-194.
- Rohani, A. i., Mubarak, A. Z., Ardianti, H. H., & Wahyuni, S. N. (2022). Sperm Terminologies in Al-Qur'an and Andrology Perspective. *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies*, 1(2), 84-90.
- Rosdiana. (2017). Prinsip Dasar Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Quran. *Idaarah*, 1(1), 105-120.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. (McGraw-Hill)
- Sawkani, A., Suhaimi, F., & Kunaenih. (2024). Konsep Orang Tua dalam Mendidik Anak menurut Ajaran Agama Islam. *Al-Ubudiyah*, 5(2), 124-141.
- Sholihin, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Ta'lim*, 1(2), 50-64.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian

Kuantitatif Kualitatif dan  
Kombinasi (Mixed Methods).  
Bandung: Alfabeta.

- Suwarno, E. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan dalam Kandungan dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak. Jakarta: Penerbit Pendidikan Sejahtera.
- Suyanto, (2016). Pendidikan Karakter dalam Islam: Pengaruh Pendidikan Spiritual pada Masa Kehamilan, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Tamirih, Rusydi, Nurlaeliyah, & Himmawan, D. (2023). Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 196-204.